

INVENTARISASI PETANI TERPILIH DAN ETNOBOTANI PEMANFAATAN LADA (*Piper nigrum* L.) OLEH MASYARAKAT DI KABUPATEN SAMBAS KALIMANTAN BARAT

Elly Kristiati Agustin

Pusat Konservasi Tumbuhan Kebun Raya, LIPI

Jl. Ir. H. Juanda no. 13, Bogor, Jawa Barat

email: ely_kristiati@yahoo.com

ABSTRAK

Lada (*Piper nigrum* L) termasuk suku Piperaceae. Tumbuhan ini memiliki dua sifat yaitu memanjat dan perdu. Jenis ini termasuk komoditi rempah yang memiliki nilai ekonomis tinggi dan buahnya selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa produktivitas dan bagaimana kualitas tanaman lada di Kabupaten Sambas serta respon masyarakat dalam memanfaatkan lada sebagai obat tradisional suku Melayu Sambas dan suku Dayak. Penelitian ini dilakukan dengan metode survei lapangan yang bersifat deskriptif. Selain itu wawancara dilakukan pula dengan keluarga petani lada dan masyarakat etnis Melayu dan Dayak di Kabupaten Sambas untuk mengetahui manfaat etnobotaninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Sambas merupakan daerah penghasil lada terbesar kedua di Kalimantan Barat setelah Kabupaten Bengkayang. Kecamatan Paloh merupakan produsen lada terbesar dengan hasil panen rata-rata setiap tahunnya 102.352 ton dengan luas areal 348 hektar sedangkan urutan kedua yaitu Kecamatan Galing 91.728 ton dengan luas areal 312 hektar. Pemanfaatan buah lada di masyarakat Sambas, Singkawang dan Bengkayang dipakai untuk pengobatan tradisional yang sudah dilakukan secara turun temurun untuk menciptakan kondisi hangat pada tubuh wanita yang sudah 40 hari melahirkan. Buah lada disajikan berupa masakan khas masyarakat etnis Melayu Sambas, yang dikenal dengan sebutan "Tanak Lade". Tanak Lade merupakan menu makanan yang wajib dikonsumsi oleh para wanita setelah bersalin.

Kata kunci : Lada, pemanfaatan tradisional, etnis Melayu Sambas, suku Dayak.

PENDAHULUAN

Lada (*Piper nigrum* L.) merupakan salah satu komoditi tanaman rempah tertua dan memiliki peranan yang penting dalam kancah perdagangan dunia. Menurut Purseglove (1968) menyatakan bahwa lada merupakan produk pertama yang diperdagangkan antara Barat dan Timur. Pada abad pertengahan tahun 1.100 – 1.500 M, perdagangan lada memiliki kedudukan yang sangat penting. Putro (2001) juga menyatakan dahulu komoditi rempah berfungsi sebagai alat tukar dan mas kawin, selain untuk keperluan rempah.

Salah satu daerah penghasil lada terbesar adalah Kalimantan Barat tepatnya Kabupaten Sambas. Saat ini lada merupakan tanaman rempah yang potensial dan mempunyai nilai ekonomi tinggi dalam perdagangan internasional. Banyak sektor industri menggunakan komoditi ini sebagai bahan baku obat-obatan dan parhum. Menurut Syakir (1994) tanaman lada merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki peluang strategis dalam sistem usaha perkebunan, baik secara ekonomi maupun sosial. Secara ekonomi lada dapat menjadi salah satu sumber utama pendapatan petani dan devisa negara sektor non migas, sedangkan secara sosial merupakan komoditas tradisional yang telah dibudidayakan sejak lama dan keberadaannya merupakan penyedia lapangan kerja yang cukup luas terutama di daerah sentra produksi. Budidaya komoditi ini banyak dilakukan dalam bentuk perkebunan rakyat seperti yang banyak ditemui di Sambas Kalimantan Barat.

Tanaman lada juga dikenal sebagai tanaman tahunan yang bersifat memanjat. Pada umumnya tanaman lada diperbanyak dengan sulur panjang, sehingga dalam budidayanya

diperlukan tiang panjat. Tiang panjat yang digunakan 2 jenis yaitu tiang panjat mati dan tiang panjat hidup. Hal ini tergantung kondisi tanah. Saat ini telah dihasilkan jenis lada perdu yang tumbuhnya tidak memerlukan tiang panjat. Lada tumbuh baik pada daerah dengan ketinggian 0-700 m di atas permukaan laut. Dapat tumbuh pada semua jenis tanah, terutama tanah berpasir dan gembur dengan unsur hara cukup, drainase (air tanah) baik, tingkat kemasaman tanah 5,0 - 6,5 (Rosmeilisa *et al.*, 1999).

Kabupaten Sambas memiliki luas wilayah 639.570 hektar (4,36% dari luas wilayah Provinsi Kalimantan Barat) merupakan wilayah Kabupaten yang terletak pada bagian pantai barat paling utara dari wilayah provinsi Kalimantan Barat. Termasuk daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 187.348 mm. Curah hujan yang tertinggi terjadi pada bulan September - Januari dan curah hujan terendah bulan Juni- Agustus. Temperatur udara rata-rata berkisar antara 22,9°C - 31,05°C. Kelembaban udara relatif 81-90%. Tekstur tanah halus, sedang, gambut dan kasar. Jenis tanahnya yaitu organosol, podsolik merah kuning, aluvial, podsol dan latosol. Kabupaten Sambas terdiri dari 19 kecamatan yaitu kecamatan Sambas, Selakau, Pemangkat, Tebas, Jawai, Teluk Keramat, Sejangkung, Paloh, Subah, Sajingan Besar, Galing, Tekarang, Semparu, Jawai Selatan, Sebawi, Sajad, Tangaran, Selakau Timur dan Salatiga.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa produktivitas dan bagaimana kualitas tanaman lada di Kabupaten Sambas serta respon masyarakat dalam memanfaatkan lada sebagai obat tradisional suku Melayu Sambas dan suku Dayak.

BAHAN DAN METODE

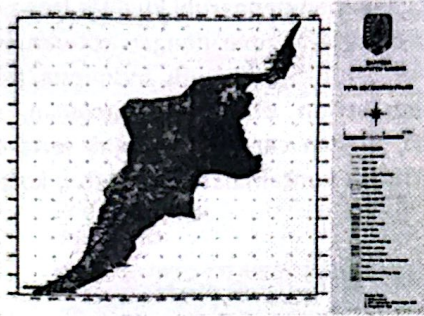
Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat bulan April 2014. Penelitian menggunakan metode survei lapangan yang bersifat deskriptif. Survei meliputi 19 kecamatan di Kabupaten Sambas. Masing-masing Kecamatan diwakili oleh 2 orang petani lada. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara secara langsung dengan petani lada sedangkan data sekunder diperoleh dari studi literatur, laporan publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini, serta lembaga/instansi yang terkait dalam penelitian ini, data menggunakan kuisioner terbuka dan pengamatan langsung di lapangan dari 36 kebun petani sampel yang dipilih secara acak. Selain itu teknik wawancara dilakukan pula dikalangan masyarakat etnis suku Melayu Sambas dan Dayak untuk mengetahui sejauh mana pemanfaatan buah lada ini sebagai obat tradisional yang telah dilakukan turun temurun sampai saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkebunan lada di Kabupaten Sambas

Petani lada di Kabupaten Sambas pada umumnya membudidayakan lada panjat. Pada beberapa daerah yang memiliki jenis tanah selain gambut menggunakan tiang panjat (tajar) mati sedangkan pada daerah yang jenis tanahnya gambut menggunakan tajar hidup dengan tujuan tajar hidup memiliki perakaran yang dapat menghunjam ke dasar tanah gambut sehingga tajar tetap tegak dan kokoh. Tajar hidup yang digunakan umumnya dari jenis kayu Gamal (*Gliricidia maculata*) dan Dadap cangring (*Erythrina fusca*). Kedua jenis ini sangat baik untuk tajar hidup karena toleran terhadap hama dan penyakit lada. Menurut Almeida *et al.* (1984) perakaran dadap disukai jasad renik tanah yang bermanfaat bagi tanaman seperti rhizobium dan mikoriza. Hal senada dinyatakan pula oleh Koshy *et al.* (1977) bahwa perakaran dadap juga mempunyai efek nematisida.

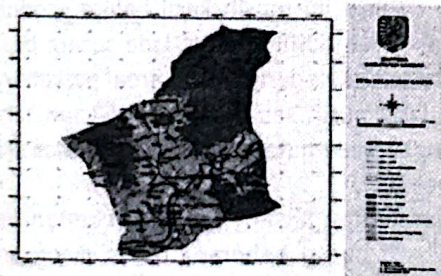
Berdasarkan hasil pengamatan hampir setiap Kecamatan di Kabupaten Sambas memiliki perkebunan lada, namun luas lahannya berbeda. Dari 19 Kecamatan terdapat 4 Kecamatan yang memiliki kebun lada skala besar dan menjadi sentra produksi lada yaitu Kecamatan Paloh,



Gambar 1. Peta Kecamatan Paloh

Kecamatan Galing, Kecamatan Sajingan dan Kecamatan Teluk Kramat. Dua diantaranya merupakan produsen lada terbesar di Kabupaten Sambas yaitu Kecamatan Paloh dan Kecamatan Galing. Kecamatan Paloh merupakan daerah penghasil buah lada terbesar yaitu 102,352 ton dibandingkan dengan daerah lainnya di Kabupaten Sambas. Hal ini disebabkan saat ini hampir disetiap lahan di kaki gunung ditanami lada. Para petani sudah menikmati keberhasilan hasil panen lada tahun-tahun sebelumnya sehingga mereka memiliki kesadaran yang tinggi untuk lebih serius pada usaha tani lada ini. Kecamatan Paloh saat ini menjadi daerah penghasil komoditi lada terbesar di Kabupaten Sambas dari segi kuantitas dan kualitas. Selain dari hasil panen raya para petani, biasanya berdatangan para pengumpul dan pedagang yang membawa lada dari daerah lain sehingga kuantitas lada di Kabupaten Paloh semakin besar. Kualitas buah lada di daerah ini dianggap paling unggul karena warna buah lebih putih dengan dan ukuran lebih besar dibandingkan buah lada dari daerah lain di Sambas. Hal ini diduga karena air untuk merendam buah pada proses pengolahan lada tua (masak fisiologis) menjadi lada putih bukan berasal air gambut murni. Sumber air di Paloh umumnya hanya mengandung 30% unsur gambut dan banyak mengandung pasir sehingga penyaringan air tanah lebih sempurna. Hal ini memberi dampak positif terhadap kualitas lada menjadi lebih putih dan bersih. Namun demikian kualitas lada putih di Kabupaten Paloh ini belum dapat memenuhi Standar Mutu Nasional (SNI), masih perlu peningkatan terutama dari segi pengolahannya.

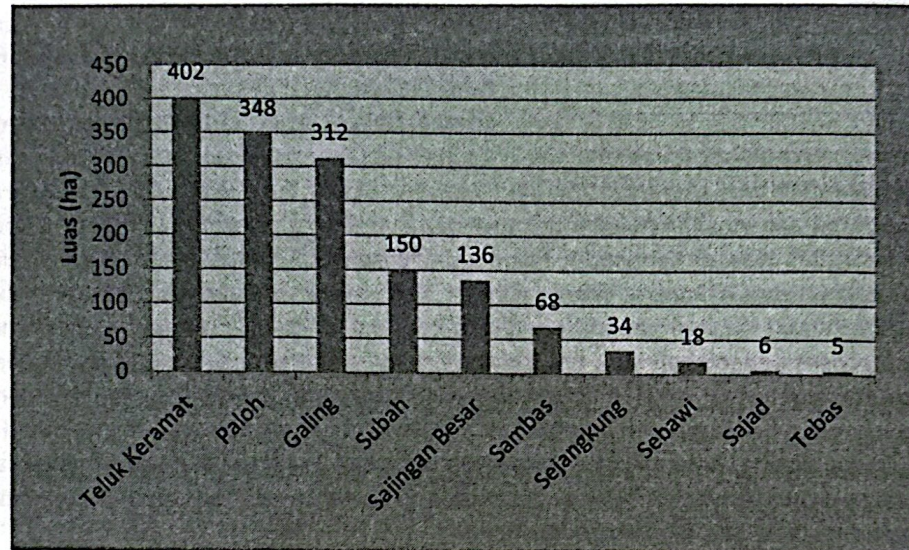
Semakin meningkat dan berkembangnya peranan jaminan mutu atau standarisasi mutu hasil dalam pemasaran produksi perkebunan di masyarakat internasional, dari berbagai aspek baik budidaya maka penerapan standarisasi mutu hasil terutama perkebunan rakyat semakin dituntut untuk melaksanakan standar mutu ISO 9000, ISO 14000, HACCP dan SPS, sehingga mampu bersaing di pasar negara maju (Anonim, 2000).



Gambar 2. Peta kecamatan

Daerah kedua penghasil lada terbesar adalah Kecamatan Galing (Gambar 2). Daerah ini memiliki luas area perkebunan 312 hektar. Masyarakat mulai menanam lada skala besar sejak tahun 1994 dan budidaya lada kian marak sejak tahun 2000, karena waktu itu harga lada cukup baik. Budidaya lada di Galing sangat potensial karena aspek agroekologi daerah ini sangat mendukung, terbukti dengan kemampuan produktifitas setiap pohon lada umur 3 tahun mencapai 2,5 - 3 kg. Dari 10 desa yang terdapat di kecamatan Galing, hanya dua desa yang tidak menanam lada. Kondisi demikian disebabkan masyarakat trauma gagal panen akibat banjir yang terjadi beberapa tahun lalu. Hasil panen buah lada putih di daerah ini memiliki kualitas yang kurang memuaskan karena warna lada kurang putih. Hal ini diduga karena pengaruh air di Kecamatan Galing dengan kandungan gambut 70% sehingga pH asam dan warna air kehitaman. Pada proses perendaman lada secara tradisional air gambut memiliki pengaruh yg besar terhadap warna lada. Selain itu perendaman lada putih yang terlalu lama juga dapat mempengaruhi kualitas lada sehingga warna lada menjadi hitam dan berbau. Hidayat *et al.* (1996) menyatakan bahwa dengan mempersingkat waktu perendaman menjadi 4 - 5 hari membantu menghindarkan lada putih dari bau yang tidak diinginkan (bau busuk). Lama perendaman buah lada lebih dari 14 hari akan mengakibatkan kualitas kurang baik sehingga warna lada putih yang dihasilkan agak

gelap dan tidak seputih pada umumnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas lada putih adalah cara pengolahan yang masih tradisional sehingga masih tercampur dengan kotoran. Hasil penelitian Nurdjannah (1999) pengolahan lada putih di tingkat petani di Indonesia masih dilakukan secara tradisional, umumnya belum memperhatikan efisiensi pengolahan, segi kebersihan dan konsistensi mutu. Perontokan buah lada dengan cara diinjak-injak serta cara penjemuran yang sangat sederhana memungkinkan terjadinya kontaminasi oleh debu, kotoran binatang peliharaan, maupun mikroorganisme.



Gambar 3. Diagram luas areal kebun lada di Kabupaten Sambas

Pada Gb. 3 dapat dilihat luas areal kebun lada yang terdapat di masing-masing Kecamatan Kabupaten Sambas. Kecamatan Teluk Kramat memiliki luas lahan perkebunan lada yang paling besar 402 hektar namun hasil panennya masih dibawah kecamatan Paloh dan Galing yaitu 76 ton/tahun. Hal ini disebabkan karena tanaman lada di daerah ini masih kecil belum produktif sehingga hasil panennya belum optimal. Masyarakat baru membudidayakan lada secara besar-besaran setelah melihat keberhasilan daerah lain. Kecamatan Paloh dengan luas areal perkebunan 348 hektar dapat menghasilkan buah lada segar untuk lada putih sebanyak 102.352 ton/tahun setara dengan produktivitas 3 ton/ha. Demikian pula dengan kecamatan Galing dengan luas areal 312 hektar menghasilkan 91.728 ton/tahun.

Lokasi lain yang terkena dampak positif adalah kecamatan Jawai. Petani yang bertani lada di Kecamatan ini belum banyak dan mereka tergolong baru hanya beberapa tahun menggarap lahan mereka dengan sistem tumpangsari antara kelapa dan lada. Saat ini luas areal kebun lada petani di Jawai $\pm$ 3 hektar. Darwis (1988) menyatakan tanaman kelapa merupakan salah satu tanaman yang potensial untuk dikembangkan pada tanaman lada. Struktur tajuk dan kanopi kelapa memungkinkan masih dapat meloloskan energi radiasi surya ke permukaan tanah dan melewati radiasi matahari 20 – 50% selama 45 tahun. Hasil penelitian Nair (1983) perakaran kelapa efektif terkonsentrasi tertinggi sampai sejauh 2 m dari pangkal batangnya dengan kedalaman 1,5 m. Sedangkan tanaman lada memiliki struktur akar yang dangkal dengan perakaran 63,8% terkonsentrasi pada kedalaman 0 - 50 cm dari permukaan tanah. Dengan demikian perakaran lada tidak akan terganggu oleh akar kelapa. Petani lada di daerah ini menanam lada pada beberapa lokasi diantaranya kaki Gunung Gajah, Gunung Selindung, Gunung Senujuh dan Desa Kenanai.

Tabel 1. Data petani lada di Kecamatan Paloh dan Galing Kabupaten Sambas Kalimantan Barat

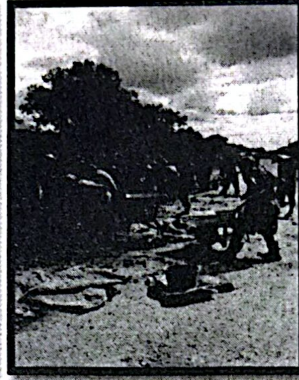
No	Nama petani	Umur	Pendidikan	Luas lahan (hektar)	Hasil panen (ton/thn)
1.	Akung	30 tahun	SD	1	3
2.	H. Badun	32 tahun	SD	1,8	5,8
3.	H. Adul	32 tahun	SD	2	6,2
4.	Idris	35 tahun	SD	1	3
5.	Tatip	32 tahun	SLTP	1	3
6.	Diman	30 tahun	SLTP	1	3
7.	Tarmaji	35 tahun	SLTP	1	3
8.	Sobirin	35 tahun	SLTP	1	3
9.	Samsul Bahri	30 tahun	SLTP	1	3
10.	Pawadi	34 tahun	SLTP	1,5	4,6
11.	Hamdi	32 tahun	SLTP	2	6
12.	Ule	34 tahun	SD	1,5	4,5
13.	Andri	34 tahun	SD	2	6
14.	Lajiri	35 tahun	SD	2	6
15.	Jaloh	35 tahun	SD	2	6,1
16.	Mojang goro	31 tahun	SD	2	6
17.	Adul	31 tahun	SLTP	2	6,3
18.	Topik	30 tahun	SLTP	1,2	3,5
19.	Budi	30 tahun	SLTP	1,	3,2
20.	Rahmat	32 tahun	SLTP	1,5	4,5
21.	Joko	32 tahun	SD	1,5	4,5
22.	Joni	32 tahun	SD	1	3
23.	Suut	32 tahun	SD	1	3
24.	Madi	30 tahun	SLTA	1,2	3,5
25.	H. Aidi	30 tahun	SLTA	2,5	7,6
26.	H. Darmadi	34 tahun	SLTA	2,2	6,4
27.	Asmawan	30 tahun	SLTA	1,5	4,5
28.	Kartolo	30 tahun	SLTA	1,5	4,5
29.	Hasnan	31 tahun	SD	1,3	4,3
30.	Murtaba	31 tahun	SD	1,6	4,8
31.	Mawan	32 tahun	SD	2,1	6,2
32.	Olan	32 tahun	SD	1,5	4,6
33.	Hayrani	32 tahun	SLTP	1,5	4,6
34.	Engkos	32 tahun	SLTP	1,5	4,5
35.	Rudi	30 tahun	SLTP	1,5	4,5
36.	Kasim	30 tahun	SLTP	1	3,1

Selama ini petani masih menerapkan teknik budidaya lada tradisional hanya berdasarkan pengalaman dan informasi yang diperoleh secara turun temurun. Pada Gambar 5 ditampilkan profil petani yang sedang bergotong royong mempersiapkan lahan untuk menanam lada. Tanaman lada yang ditanam petani di Kabupaten Sambas umumnya lada yang bersifat memanjat (Gambar 4 dan 6) yang memerlukan tiang panjat. Sedangkan harga tanjar yang berkualitas cukup mahal Rp. 35.000,- /batang. Kurangnya inovasi dan wawasan mengenai budidaya lada perdu sehingga belum ada petani yang membudidayakannya dalam skala besar. Padahal lada perdu lebih banyak keunggulannya dibandingkan lada panjat diantaranya bibit tanaman lada perdu mudah di dapat; tidak memerlukan media untuk merambat; tingkat pemeliharaan dan penen lebih mudah; pemanenan tidak terlalu menguras tenaga; dapat ditanam sebagai tanaman sela; memiliki nilai estetika jika ditanam di pekarangan atau dijadikan tabulampot. Perbedaan lada perdu dan lada rambat terletak pada bidang rambatnya. Jika lada perdu ditanam tanpa tiang panjat berupa tiang beton atau pohon kayu sebagai inangnya. Jadi tanaman lada dibiarkan

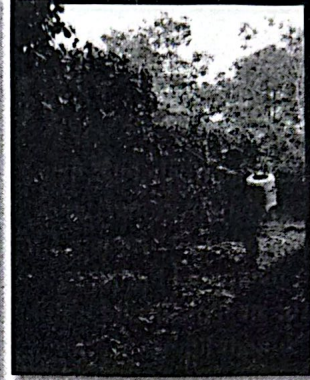
tumbuh berbentuk semak perdu begitu saja di tanah. Menurut Rosmeilisa *et al.* (1999) menyatakan bahwa usaha tani lada perdu memiliki tingkat keuntungan yang lebih tinggi dibandingkan lada tiang panjat dan biaya produksi lada perdu jauh lebih rendah dibandingkan biaya produksi lada panjat.



(Gambar 4)



(Gambar 5)



(Gambar 6)

B. Pemanfaatan lada sebagai obat tradisional

Pemanfaatan buah lada sebagai pengobatan tradisional masyarakat etnis Melayu Sambas dan suku Dayak terutama di Kabupaten Sambas, Bengkayang dan kota Singkawang sudah dilakukan secara turun temurun sejak dahulu. Hal ini sudah menjadi tradisi/kebudayaan mereka untuk menciptakan kondisi hangat pada tubuh terutama pada wanita yang sudah 40 hari melahirkan dengan mengkonsumsi masakan dari buah lada. Masakan yang menggunakan buah lada ini dikenal dengan sebutan "Tanak Lade". Kata 'Tanak' artinya masakan sedangkan 'lade' adalah buah lada. Pada masakan ini lada yang dimaksud adalah lada hitam yaitu lada yang berasal dari lada hijau yang dikeringkan sehingga warnanya hitam.

Cara memasak jenis makanan ini adalah dengan mengambil lada hitam secukupnya selanjutnya diekstrak bersama bumbu lainnya diantaranya bawang merah dan bawang putih masing-masing 2 siung, jahe, kunyit (1 cm), lengkuas (seibu jari), garam (secukupnya). Bumbu yang sudah halus digoreng dengan sedikit minyak sampai aromanya harum kemudian masukkan sebatang serei yang telah dimemarkan dan ikan terisi yang telah dibersihkan. Ikan terisi dapat disubstitusi dengan ikan lainnya sesuai selera. Kemudian beri air sedikit sambil diaduk perlahan sampai mendidih dan tercium aroma khas *tanak lade*. Makanan ini menjadi menu wajib bagi wanita sehabis melahirkan karena dikhawatirkan terserang penyakit "meroyan". Menurut kepercayaan suku etnis Melayu Sambas dan Dayak dapat menyerang kekebalan tubuh seseorang terutama para wanita setelah melahirkan. Masakan tradisional ini menjadi makanan khas kebudayaan etnis Melayu khususnya Melayu Sambas yang dilestarikan sampai sekarang.

KESIMPULAN

Kelompok petani lada (*Piper nigrum* L.) di Kabupaten Sambas Propinsi Kalimantan Barat merupakan salah satu daerah penghasil lada terbesar di Indonesia. Daerah yang mendominasi produksi buah lada skala besar di Kabupaten Sambas ada 4 Kecamatan yaitu Kecamatan Paloh dengan luas areal 348 hektar, Kecamatan Galing 312 hektar, Kecamatan Sajingan 136 hektar dan Kecamatan Teluk Keramat 402 hektar. Produksi tertinggi panen buah lada dengan kuantitas dan kualitas terbaik dengan kriteria (warna biji putih, ukuran buah besar, persentase kotoran sedikit, aroma lebih khas) terdapat di kecamatan Paloh dengan produktivitas 102.352 ton buah lada segar per-tahun. Produksi tertinggi kedua adalah Kecamatan Galing 91.728 ton per-tahun.

Pemanfaatan buah lada sebagai makanan khas suku etnis melayu Sambas dan Dayak sampai saat ini dilestarikan menjadi pengobatan tradisional bagi wanita setelah persalinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2000. Pedoman Pengolahan Lada Putih dengan Mesin. Dalam Kerjasama Pemerintah Daerah Kabupaten Bangka dengan Badan Litbang Kehutanan dan Perkebunan Balai Penelitian Rempah dan Obat.
- Darwis SN. 1988. Tanaman sela diantara kelapa. Puslitbangtri Seri Pengembangan (2): 117.
- Hidayat T. 1996. Rancang bangun alat pengolah lada. Monograf tanaman lada. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat. hal. 195-208.
- Nair PKR. 1983. Agroforestry with coconuts and other tropical plan-tation crops plant research and Agroforestry. Inst. Coconut for Ris in Agroforestry. p. 79-102.
- Nurdjannah. 1999. Hasil Analisis lada putih dari bangka dan lada hitam dari Lampung di Laboratorium Balitro.
- Purseglove JW *et al*. 1968. Spice Volume 1. London : Longman : 10-99.
- Putro S. 2001. Peluang pasar rempah Indonesia di Eropa. Pros. Simposium Rempah Indonesia. Kerjasama Masyarakat Rempah Indonesia dengan Puslitbangbun. Jakarta, 13-14 September 2001. hal. 25-32.
- Rosmeilisa P, M Syakir dan E Surmaini. 1999. Rentabilitas budi-daya lada perdu dan lada tiang panjat mati. Jurnal Penelitian Tanaman Industri 5 (1): 18-24.
- Suparman U dan A Sopandi. 1988. Pertumbuhan bibit lada dari cabang buah primer dan sekunder. Pemb. Litri XIV (12): 65-68.
- Syakir M dan R Zaubin. 1994. Pengadaan bahan tanaman lada perdu. Prosiding Simposium II Penelitian dan Pengembangan Tanaman Industri. Puslitbang Tanaman Industri. Bogor 21 – 23 Nopember 1994 : 161 - 171.